JIGAMNA: Jurnal Ilmu Agama Indonesia
Volume 03, Nomor 01, Januari 2027
ISSN 3110-5823 (E)

INTEGRASI NILAI-NILAI ISLAM DALAM SISTEM MANAJEMEN MUTU PENDIDIKAN

Nurhilaliyah[1)]

[1)]Pendidikan Fisika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia
Email: nurhilaliyah@unm.ac.id

Abstract

The implementation of Quality Management Systems (QMS) in educational institutions often focuses on meeting administrative and formal standards, thus requiring a strong foundation of values to foster a sustainable culture of quality. This study aims to formulate, analyze, and synthesize patterns for integrating Islamic values into the educational Quality Management System based on the findings of previous studies using a literature review method, in which secondary data were obtained through a search of nationally and internationally reputable articles and journals. The presentation of the latest governance concepts that align Islamic teachings with the use of digital media has proven to have a significant impact, marked by a surge in the quality of educational institutions, with an increase in the evaluation index from 2.62 to 4.32. This highlights the importance of aligning modern management theory with religious ethics—not merely to pursue administrative formalities, but also to foster character development, enhance the quality of learning interactions, and boost competitiveness in the digital age.

Keywords: Educational Quality Management, Islamic Educational Management, Integration of Islamic Values, Organizational Transformation, Islamic Digital Leadership

Abstrak

Penerapan Sistem Manajemen Mutu (SMM) dalam lembaga pendidikan lebih sering berfokus pada pemenuhan administratif dan standar formal, sehingga memerlukan landasan nilai yang kuat agar budaya mutu yang berkelanjutan dapat terbentuk. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan, menganalisis, serta menggabungkan pola integrasi nilai-nilai Islam ke dalam Sistem Manajemen Mutu pendidikan berdasarkan temuan riset-riset terdahulu yang menggunakan metode studi kepustakaan, di mana data sekunder diperoleh melalui penelusuran artikel maupun jurnal yang bereputasi nasional dan internasional. Paparan konsep tata kelola terbaru yang menyelaraskan ajaran keislaman dengan pemanfaatan media digital terbukti memberikan dampak signifikan, ditandai dengan lonjakan mutu instansi pendidikan, dengan peningkatan indeks evaluasi dari angka 2,62 menuju 4,32. Hal ini menunjukkan pentingnya menyelaraskan teori manajemen modern dengan etika keagamaan agar tidak hanya mengejar formalitas administratif, tetapi juga pembentukan karakter, kualitas interaksi pembelajaran, serta daya saing di era digital.

Kata Kunci: Manajemen Mutu Pendidikan, Manajemen Pendidikan Islam, Integrasi Nilai Islam, Transformasi Organisasi, Kepemimpinan Digital Islam

ISSN 3110-5823

PEDAHULUAN

Lembaga pendidikan Islam masa kini dihadapkan pada titik krusial yang mewajibkan adanya pembaruan tata kelola dari pola konvensional menuju sistem yang lebih adaptif, akuntabel, dan transparan dalam merespons arus modernisasi. Institusi keagamaan ini mengemban amanah ganda, yakni menjaga efisiensi kinerja operasional sekaligus menanamkan karakter, etika dan spiritualitas kepada generasi muda. Berangkat dari realitas tersebut, kajian ini memusatkan perhatian pada pengintegrasian prinsip-prinsip syariat seperti amanah, *shiddiq, fathonah, tabligh, 'adl*, dan syura melalui skema Manajemen Terpadu Berbasis Nilai Islam (MMT-Islam) yang dikolaborasikan dengan instrumen teknologi modern dalam komponen tata kelola mutu.

Penelitian ini cukup mendesak untuk dikaji karena mengingat pesatnya era digital kerap memicu krisis etika, penurunan konsentrasi belajar, serta memperlebar kesenjangan kualitas antara sekolah umum dan lembaga Islam. Di samping itu, penerapan manajemen konvensional acapkali terjebak pada pemenuhan aspek formalitas birokrasi semata, sehingga memisahkan antara kecakapan profesional dengan nilai-nilai kerohanian. Tanpa adanya penanaman kaidah keislaman secara substantif, penyelenggaraan pendidikan berisiko kehilangan ruh keagamaannya akibat hanya mengejar target-target materialistis dan kognitif semata. Dalam memformulasikan kemajuan peradaban masyarakat yang berdampak jangka panjang, sektor pendidikan bertindak sebagai pilar utama yang sangat menentukan (Atfaliyah & Wasehudin, 2026).

Secara teoritis, kerangka berpikir penelitian ini disandarkan pada nilai-nilai kepemimpinan keislaman yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Fondasi mutu organisasi merujuk pada doktrin *itqan* (ketelitian, kesungguhan, dan pemenuhan standar mutu) serta *ihsan* (pemberian dedikasi dan pelayanan terbaik). Seluruh prinsip teologis tersebut diinternalisasikan ke dalam empat pilar manajemen utama perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengawasan guna menciptakan iklim organisasi yang senantiasa mengharapkan keberkahan Ilahi. Internalisasi prinsip *amanah*, keadilan, *ihsan*, *shiddiq*, dan *ta'awun* juga berperan ganda dalam mendongkrak kredibilitas sosial serta citra institusi, sekaligus membentuk iklim organisasi yang kondusif, berdaya cipta, dan berfokus pada keunggulan mutu (ALKHUBRA et al., 2025).

Sejumlah kajian akademisi terdahulu yang menguatkan efektivitas pendekatan ini. Temuan (Idris & Irawan, 2026) memperlihatkan bahwa penerapan skema MMT-Islam yang disorong media digital sanggup mendongkrak nilai rata-rata indeks kualitas lembaga dari angka 2,65 menuju 4,32 hanya dalam kurun enam bulan. Penelitian (Fitriyana et al., 2025; Makinnuddin et al., 2025) turut mengkonfirmasi bahwa penanaman prinsip syariat ke dalam fungsi operasional terbukti ampuh membentuk kepribadian lulusan yang utuh sekaligus mengokohkan budaya kerja. Lebih mendalam (Hidayati, 2026) mengungkapkan bahwa tata kelola berlandaskan ajaran agama Islam berhasil memicu dorongan intrinsik para pendidik dan siswa karena rutinitas sekolah dihayati sebagai tindakan ibadah. Sejalan dengan hal itu, riset (Suwenti et al., 2025) menegaskan krusialnya harmonisasi antara pencapaian administratif dengan penguat aspek moral dan humanis di era digital.

Penyelenggaraan lembaga pendidikan sebagai penyedia jasa yang responsif terhadap ekspektasi publik direalisasikan melalui skema manajemen mutu Islami, yang menitikberatkan pada proses perbaikan berkesinambungan demi mencapai kepuasan pelanggan secara optimal(Ansori et al., 2023). Merujuk pada paparan sebelumnya, studi ini bertujuan untuk menganalisis proses pengintegrasian dan sistem mutu pendidikan. Di samping itu, riset ini diarahkan untuk mengidentifikasi berbagai kendala operasional, merumuskan formulasi solusi strategis, serta mengukur dampak penerapan tata kelola berbasis syariat terhadap akselerasi mutu, dorongan kerja, dan budaya organisasi di lingkungan sekolah islam.

Berbeda dari literatur terdahulu yang cenderung menelaah Total Quality Management dan prinsip-prinsip keislaman secara parsial, penelitian ini menyajikan kebaruan berupa pemetaan sistematis mengenai titik temu antara etika kenabian, kerangka dasar manajemen kualitas, serta pemanfaatan instrumen digital pada era kontemporer.

METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis deskriptif analitis melalui metode *critical literature review*. Data dikumpulkan dari berbagai dokumen literatur sekunder yang bereputasi, mencakup artikel jurnal terkini terkait manajemen pendidikan Islam. Teknik analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi kondensasi data, penyajian data secara sistematis, serta penarikan kesimpulan teoretis. Penafsiran data ditelaah secara mendalam melalui pendekatan sinkretis antara teori manajemen organisasi modern dengan norma-norma teologis Islam.

 ISSN 3110-5823 (E)

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Landasan Filosofis Mutu

Secara filosofis, kerangka pendidikan berbasis Islam memandang eksistensi manusia tidak hanya sebatas raga, melainkan kesatuan harmonis antara kecerdasan nalar, dimensi fisik, dan keheningan ruhani yang dianugerahkan oleh Tuhan (Juliyanti et al., 2026). Sulistyorini mendefinisikan manajemen pendidikan Islam sebagai suatu upaya pengorganisasian sarana material serta potensi sumber daya manusia muslim dalam wadah pendidikan berbasis Islam, guna mewujudkan sasaran pendidikan yang telah ditetapkan secara berdaya guna dan berhasil guna (Arafah, 2022). Penelitian ini menyandang paradigma Total Quality Management (TQM) yang dimana teoritis penelitian ini menyandingkan paradigma tersebut dengan sistem etika keislaman. Pada ranah manajerial perbaikan mutu secara berkelanjutan (continuous improvement) , pemenuhan ekspektasi konstituen secara optimal, serta perumusan kebijakan berorientasikan fakta empiris (Pujianto et al., 2025).

Kendati demikian, penerapan TQM pada konteks lembaga keagamaan tidak sekadar mengadopsi mekanisme teknokratis yang bercorak materialis, melainkan dijiwai oleh nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah (Safitri & Fitriyadi, 2026). Prinsip-prinsip syariat seperti amanah (akuntabilitas publik), shiddiq (kejujuran operasional), 'adl (keadilan proporsional), ihsan (dedikasi melebihi ambang standar), serta istiqamah (konsistensi dalam kebijakan) bertindak sebagai kompas etis dan itu bagi seluruh aktivitas organisasi (Hidayati, 2026). Pengawinan kedua konsep ini tidak hanya menjamin efektivitas operasional dan kredibilitas akademik, melainkan juga memperkuat pertanggungjawaban transendental (*muraqabatullah*) serta pembinaan karakter civitas akademika (Supriadi et al., 2024).

Didalam filosofis tersebut terdapat konsep itqan secara etimologi, konsep itqan berakar dari bentukan kata agtana-yutqinu-itqanan yang mengandung makna pelaksanaan suatu tindakan dengan derajat kesempurnaan,kecermatan,dan keunggulan eksekusi yang optimal. Dalam diskursus tata kelola moderen, itqan memiliki ekuivalensi makna dengan profesionalisme, mutu kinerja unggul, serta perinsip penyempurnaan berkesinabungan (countinuos improvement) yang menjadi esensi manajemen kualitas kontemporer. Maksud *itqan* tidak terbatas pada dimensi teknis operasional semata, melainkan memuat bobot transendental: ia mewajibkan setiap insan untuk mengeksekusi tugas secara maksimal sebagai wujud penghambaan dan pertanggungjawaban spiritual di hadapan Allah SWT.

Substansi itqān tereksplisitkan dalam Al-Qur'an surah Al-Mulk ayat 2 yang menegaskan bahwa kehidupan dan kematian diciptakan sebagai wahana pengujian kualitas amal manusia. Berdasarkan Tafsir Jalalain, frasa ahsanu 'amala diartikan sebagai aswabuhu wa'akhlasuhu—yakni perbuatan yang paling berkesesuaian dengan syariat (aswab) dan paling murni niatnya (akhlas). Hal ini mengindikasikan bahwa mutu suatu tindakan diukur dari dualitas keikhlasan motivasi dan ketepatan metodologis. Sejalan dengan hal tersebut, Quraish Shihab mengutarakan bahwa itqān merupakan pengejawantahan kesadaran spiritual atas kehadiran Ilahi pada setiap ranah pekerjaan, sehingga seluruh perbuatan diarahkan pada kesempurnaan. Sementara itu, Tafsir Ibnu Katsir menggarisbawahi pentingnya menghadirkan kualifikasi amal terbaik ketimbang sekadar mengejar kuantitas capaian. Pada ranah pendidikan, doktrin ini menuntut agar aktivitas instruksional dan tata kelola kelembagaan dilaksanakan berbasis niat lurus dan kinerja terbaik, melepaskan diri dari sekadar pemenuhan formalitas birokrasi.

Internalisasi itqān mencerminkan kesungguhan dan presisi kerja yang menjadi pilar profesionalitas pendidik. Nilai ini tidak hanya merepresentasikan kapasitas kognitif atau ketangkasan pedagogis, melainkan menjadi manifestasi komitmen spiritual dalam menyajikan performa pembelajaran terbaik. Pendidik yang mengadopsi itqān secara konsisten sanggup menumbuhkan budaya mutu kelembagaan sekaligus menjadi teladan profesionalisme bagi peserta didik. Lebih jauh, implementasi itqān menuntut keseimbangan antara aspek spiritualitas, moralitas, dan kompetensi teknis. Manajemen mutu pendidikan Islam wajib meletakkan ihsan dan itqān sebagai fondasi operasional guna membangun ekosistem sekolah yang akuntabel, mendukung sistem supervisi yang bersifat pembinaan konstruktif, serta memperkuat penerapan Total Quality Management (TQM) secara berkelanjutan. Pada tingkat institusional, itqān bertindak sebagai ruh yang menggerakkan tata kelola transparan dan efektif, menjadikan kesempurnaan kerja sebagai wujud kesadaran teologis dalam menunaikan amanah pendidikan.

4.2. Matriks Nilai Utama Islam dalam Manajemen

1. Realitas Konseptual dan Orientasi Ganda Manajemen Islam

Pengelolaan lembaga pendidikan keagamaan (seperti sekolah, madrasah, serta pesantren) pada era kontemporer menuntut penerapan tata kelola yang profesional dan adaptif tanpa mengikis prinsip-prinsip syariat. Pendekatan manajerial ini dirancang bukan sekadar untuk menjamin efisiensi dan ketertiban operasional, melainkan turut mengintegritaskan pembinaan moral, etika, dan dimensi spiritual dalam seluruh ekosistem pendidikan. Hal ini menegaskan bahwa tata kelola berbasis Islam memiliki keunikan karakteristik tersendiri dibandingkan dengan manajemen umum, sehingga memerlukan pembenahan yang berkesinambungan (Barsihannor, 2021; Farhan & Aminah, 2026).

Secara filosofis, keberhasilan fungsi manajemen dalam pandangan Islam diukur dari kemampuannya melejitkan seluruh potensi peserta didik agar bertumbuh menjadi "hamba Allah" yang produktif, berakhlak mulia, serta memberikan maslahat bagi lingkungannya. Oleh sebab itu,

 ISSN 3110-5823 (E)

institusi pendidikan Islam mengemban dua misi utama (*dual mission*) (Idris & Irawan, 2026):

a. Misi Efisiensi Operasional : Pencapaian target kinerja dan keberlanjutan institusi secara efektif demi mempelancar seluruh aktivitas lembaga.
b. Misi Sosial dan Transendental: Pewarisan nilai-nilai luhur Al-Qur'an dan Sunnah melalui penguatan modal manusia (*human capital*) yang solid.

Efektivitas sasaran pendidikan tersebut hanya sanggup diwujudkan secara optimal apabila ketujuh komponen dasar manajemen pendidikan Islam diimplementasikan secara holistik dan terpadu tanpa adanya dikotomi antar-fungsi.

2. Konvergensi Nilai-Nilai Utama dan Kepemimpinan Islami

Fondasi kepemimpinan dalam tata kelola lembaga pendidikan Islam bertumpu pada pilar-pilar etis utama, yaitu Amanah (akuntabilitas dan kepemimpinan yang dapat dipercaya), Keadilan (sikap objektif dan tidak diskriminatif), serta Musyawarah (pengambilan keputusan secara partisipatif dan inklusif). Serta Musyawarah (pengambilan keputusan secara partisipatif dan inklusif). Pilar-pilar tersebut disempurnakan oleh empat sifat kenabian (*al-akhlaq al-karimah*) (Fitriyana et al., 2025; Rochim & Muttaqien, 2025):

a. Shiddiq (Kejujuran**) :** Membangun transparansi dan rasa saling percaya antara pengelola dan pemangku kepentingan.
b. Tabligh (Keterbukaan Komunikasi) : Keterampilan menyampaikan gagasan, kebijakan, dan informasi secara persuasif dan akuntabel.
c. Fathanah (Kecerdasan Strategis) : Kebijaksanaan dalam menganalisis situasi serta merumuskan keputusan berbasis data dan keahlian.
d. Amanah (Integritas Moral) : Merujuk pada firman Allah SWT dalam Q.S An-Nisa ayat 58-59, amanah merupakan komitmen penuh untuk menunaikan tanggung jawab secara adil jujur dan ikhlas karena setiap kepemimpinan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan. (Rochim & Muttaqien, 2025)

Pengintegrasian lima prinsip inti yaitu adil, amanah, ikhlas, musyawarah, dan *itqan* (kecermatan), menjadi pilar moral sekaligus pedoman operasional dalam pengambilan keputusan, penguatan budaya kerja, dan pengingkatan mutu kelembagaan. Tata kelola sekolah yang mengawinkan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis (seperti tauhid, ihsan, hikmah, dan toleransi) dengan teknologi digital terbukti mampu menciptakan ekosistem pendidikan yang unggul secara akademik tanpa mengabaikan keluhuran akhlak (Hidayati, 2026; Makinnuddin et al., 2025; Rochim & Muttaqien, 2025).

Pilar Fungsi Manajemen	Padanan Normatif & Nilai Utama Islam	Implikasi Operasi pada Mutu Lembaga
Perencanaan (*Planning*)	Musyawarah, Shiddiq, dan Niat	Menjamin partisipasi kolektif secara jujur, transparan, dan dilandasi kesungguhan niat untuk mencapai sasaran duniawi dan ukhrawi.
Pengorganisasian (*Organizing*)	Amanah, 'Adl (Keadilan) dan Takwa	Membangun struktur kerja yang adil, objektif, serta menempatkan personel sesuai kompetensi dan integritas moralnya.
Pelaksanaan (Actuating)	Ihsan. Itqan, dan Tanggung Jawab	Mendorong para pendidik dan pengelola memberikan perfoma/layanan terbaik dengan profesionalisme tinggi, presisi, dan bersungguh-sungguh.
Pengawasan (Controlling)	Transparansi, Objektivitas, dan Akuntabilitas Spiritual	Memastikan proses evaluasi berjalan secara reflektif, proporsional, dan jujur berbasis kesadarkan pengawasan Ilahi (*muraqabatullah*).

4.3. Integrasi dalam Komponen Manajemen Mutu

Manajemen pendidikan ialah proses perencanaan, peng-organisasian, memimpin, mengendalikan tenaga pendidikan, sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan, mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan, keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap, mandiri, serta bertanggung jawab kemasyarakat dan kebangsaan (Mitrohardjono & Arribathi, 2020).

Manajemen mutu pendidikan adalah suatu pendekatan sistematis yang diterapkan dalam lembaga pendidikan untuk memastikan bahwa semua proses,

 ISSN 3110-5823 (E)

layanan, dan hasil pendidikan memenuhi standar kualitas yang ditetapkan. Tujuan utama dari manajemen mutu pendidikan adalah untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam penyelenggaraan pendidikan, sehingga dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas dan siap menghadapi tantangan di dunia kerja maupun masyarakat. Manajemen mutu Didefinisikan sebagai "proses perencanaan, pengendalian, dan peningkatan mutu dalam organisasi." Dalam konteks pendidikan, ini berarti merencanakan dan mengelola semua aspek pendidikan untuk mencapai hasil yang berkualitas (Makinnuddin et al., 2025).

Dunia pendidikan Islam saat ini berada pada titik krusial di mana adopsi teknologi bukan lagi sekadar pilihan, melainkan keharusan strategis. Tantangan global di era digital menuntut institusi untuk bertransformasi dari sistem manajemen konvensional yang cenderung reaktif dan intuitif menjadi model yang lebih adaptif, transparan, dan akuntabel. Keberlangsungan institusi pendidikan Islam sangat bergantung pada kemampuannya dalam mengintegrasikan fungsi-fungsi manajemen modern dengan nilai-nilai etika yang kuat guna menjawab ekspektasi pemangku kepentingan yang terus berkembang (Idris & Irawan, 2026)

Model Manajemen Terpadu Berbasis Nilai-Nilai Islam (MMT-Islam) merupakan sebuah kerangka tata kelola holistik yang memadukan empat fungsi manajemen konvensional (*planning, organizing, actuating, controlling*) dengan empat nilai etika utama Islam (*amanah, shiddiq, fathonah, tabligh*), serta didukung oleh pemanfaatan platform digital. Dalam operasionalisasinya, prinsip *amanah* diwujudkan melalui penyusunan rencana strategis secara partisipatif dan komitmen bersama terhadap target kinerja; nilai *shiddiq* diterapkan dalam kejelasan struktur organisasi, transparansi wewenang, dan penyesuaian tugas sesuai kompetensi; *fathonah* direalisasikan lewat pelatihan serta penguasaan teknologi digital untuk pengambilan keputusan berbasis data; sedangkan *tabligh* diimplementasikan melalui sistem pelaporan terbuka dan *dashboard* digital real-time yang memperkuat akuntabilitas serta partisipasi pemangku kepentingan. Melalui sinergi antara nilai etika spiritual dan efisiensi teknologi modern, MMT-Islam terbukti secara signifikan meningkatkan kualitas, transparansi, dan efektivitas tata kelola lembaga pendidikan Islam (Idris & Irawan, 2026).

Implementasi model MMT-Islam pada beberapa madrasah dan Boarding School di kabupaten Pringsewu, Lampung. menghasilkan lonjakan skor kualitas rata-rata institusi yang luar biasa, dari 2.65 menjadi 4.32 pada skala 1-5 dalam waktu enam bulan. Peningkatan ini bukan sekadar keberhasilan statistik, melainkan representasi dari pergeseran fundamental dalam perilaku organisasi (Idris & Irawan, 2026).

Integrasi nilai-nilai Islam dalam sistem manajemen mutu Pendidikan merupakan penggabungan prinsip-prinsip manajemen modern dengan nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, seperti tauhid (keesaan Allah), keadilan, musyawarah, amanah (kepercayaan), efisiensi, dan ihsan (berbuat sebaik-baiknya). Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam tersebut ke dalam sistem manajemen mutu pendidikan, lembaga pendidikan tidak hanya mampu meningkatkan kualitas akademik dan administratif, tetapi juga membentuk karakter peserta didik yang utuh-baik dari segi intelektual, spiritual, maupun social (Makinnuddin et al., 2025).

4.4. Implikasi Terhadap Budaya Organisasi

Tata kelola pendidikan merupakan rangkaian kegiatan komprehensif yang mencakup penyusunan rencana, perorganisasian, kepemimpinan, hingga pengawasan terhadap pendidik dan seluruh sumber daya demi mencapai sasaran pendidikan. Upaya ini bermuara pada pencapaian cita-cita mencerdaskan bangsa serta mencetak manusia yang utuh yakni individu yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, bepengetahuan, terampil, sehat secara fisik dan mental, bermartabat, mandiri, serta bertanggung jawab terhadap kehidupan bermasyarakat dan berbangsa (Mitrohardjono & Arribathi, 2020).

Sejalan dengan hal tersebut, penjaminan mutu dalam institusi pendidikan dioperasionalkan melalui pendekatan sistematis untuk mengawal seluruh tahapan, layanan, dan keluaran agar senantiasa selaras dengan standar baku yang disepakati. Orientasi mendasar dari tata kelola mutu ini adalah mendongkrak efisiensi serta efektivitas penyelenggaraan pembelajaran, sehingga mampu melahirkan lulusan berdaya saing tinggi di dunia kerja dan lingkungan sosial. Dalam perspektif yang lebih luas, pemastian mutu dipahami sebagai skema terintegritasi dalam merencanakan, mengendalikan, dan mengoptimalkan kualitas organisasi secara berkelanjutan (Makinnuddin et al., 2025).

Di era digital, lembaga pendidikan Islam dihadapkan pada ketatnya arus modernisasi yang menjadikan integrasi teknologi sebagai kebutuhan krusial. Guna menjawab tantangan global, institusi dituntut beralih dari pola manajerial tradisional yang kaku dan intuitif menuju tata kelola yang adaptif, terbuka, serta berorientasi pada akuntabilitas. Keberlanjutan institusi sangat ditentukan oleh kecakapannya dalam mengawinkan fungsi manajemen modern dengan fondasi etika Islam demi merespons ekspektasi para pemangku kepentingan (Idris & Irawan, 2026).

Menjawab tantangan tersebut, formalitas Model Manajemen Terpadu Berbasis Nilai-Nilai Islam (MMT-Islam) hadir sebagai kerangka tata kelola holistik. Model ini mengolaborasikan empat pilar manajemen (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan) dengan empat karakter etis utama dalam Islam (amanah, *shiddiq*, *fathonah*, dan *tabligh*), yang diperkuat oleh infrastruktur digital.

Dalam praktiknya:

a. Prinsip Amanah diwujudkan melalui perancangan strategi secara partisipasi serta komitmen kolektif terhadap capaian kinerja.
b. Nilai *Shiddiq* dicerminkan lewat pembagian wewenang yang transparan, kejelasan strukur,

 ISSN 3110-5823 (E)

dan pendelegasian tugas berbasis kompetensi.

c. Sifat Fathonah direalisasikan melalui peningkatan kapasitas SDM dan pemanfaatan digital untuk pengambilan keputusan berbasis data.

Sinergi antara etika spiritual dan efisiensi teknologi terbukti mampu mendongkrak mutu, transparansi, serta efektivitas tata kelola pada lembaga pendidikan Islam (Idris & Irawan, 2026). Uji coba penerapan model MMT-Islam pada sejumlah madrasah dan *boarding school* di Kabupaten Pringsewu, Lampung, mencatatkan peningkatan skor kualitas institusi yang signifikan, yaitu dari angka 2,65 menjadi 4,32 (skala 1-5) dalam kurun waktu enam bulan. Capaian ini menandai transformasi fundamental pada budaya dan perilaku organisasi (Idris & Irawan, 2026).

Pada akhirnya, penyatuan nilai-nilai Islam seperti tauhid, keadilan, musyawarah, amanah, efisiensi, dan ihsan ke dalam sistem manajemen mutu tidak hanya membenahi dimensi akademik dan administratif lembaga, melainkan juga membina karakter peserta didik secara seimbang pada ranah intelektual, spiritual, dan sosial (Makinnuddin et al., 2025).

4.5. Tantangan & Solusi Implementasi

Sebagaimana diungkapkan oleh Baharuddin dan Wahyuni (2008) dalam analisis (Maswati et al., 2026), upaya mengintegrasikan nilai-nilai Qur'ani kedalam kerangka manajemen kualitas pendidikan menghadapi tantangan berat di era manajemen kualitas pendidikan menghadapi tantangan berat di era moderenisasi global. Gelombang perubahan dunia telah mentransformasi berbagai sendi pendidikan, mencakup perumusan sasaran lembaga, pola hubungan guru-siswa, standar moral, serta teknik pembelajaran. Implikasi tersebut tercermin pada susunan kurikulum yang paragmatis dan berorientasi duniawi, di mana proses penuntutan ilmu menyempit pada tolak ukur kognitif semata tanpa mengintegrasikan substansi ajaran Islem secara holistik (Maswati et al., 2026).

Mengidentifikasi empat problematisitas krusial yang secara konsisten membayangi eksistensi pendidikan Islam pada era globalisasi sebagaimana yang dijelaskan oleh Baharuddin dan Wahyuni (2008) dan disitasi (Maswati et al., 2026). Pertama, ketimpangan mutu kelembagaan masih menjadi isu mendasar, meskipun sejumlah institusi keagamaan telah berhasil sejajar dengan sekolah umum, mayoritas lembaga pendidikan Islam lainnya masih memiliki kualitas yang diragukan. Kedua, penetrasi media sosial dan masuknya budaya asing disektor gaya hidup, kuliner, serta tradisi kian mengikis tatanan nilai religius masyarakat. Ketiga, maraknya fenomena kenakalan remaja yang kian mengkhawatirkan dari waktu ke waktu. Keempat, belum optimalnya kapasitas kuantitatif maupun kualitatif tenaga pendidik, padahal kompetensi pendidik merupakan pilar utama keberhasilan transformasi pendidikan (Maswati et al., 2026)

Berdasarkan pemikiran Salis (2002) yang disitasi oleh (Maswati et al., 2026), eskalasi kualitas pendidikan bertumpu pada dua pilar fundamental, yaitu doktrin penyempuranaan berkesinambungan (*continuous improvement*) serta implementasi teknik analitis seperti *brainstorming* dan *force field analysis* guna memenuhi ekspektasi konstituen. Sejalan dengan landasan tersebut, Salis (2002) merinci delapan karakteristik operasional tata kelola mutu yang wajib diterapkan organisasi (Maswati et al., 2026). Kedelapan prinsip tersebut mencakup : penanaman komitmen berkelanjutan berorientasi perencanaan strategis, adopsi filosofi kerja inovatif berbasis visi mutu, penumbuhan kemandirian mutu tanpa bergantung pada kontrol eksternal, pengikisan hambatan komunikasi antardivisi, penciptaan iklim kerja yang kondusif tanpa intimidasi, pengalihan fokus dari target kuiantitatif kaku menuju keunggulan kualitatif, pelembagaan program pengayaan profesionalisme staf, serta pelibatan seluruh elemen organisasi secara inklusif dalam transformasi mutu (Maswati et al., 2026).

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengintegrasian nilai-nilai Islam ke dalam Sistem Manajemen Mutu (SMM) pendidikan terbukti mampu menggeser paradigma tata kelola lembaga dari sekadar pemenuhan formalitas birokrasi menuju pembentukan budaya mutu yang berkelanjutan. Melalui model Manajemen Terpadu Berbasis Nilai Islam (MMT-Islam) yang memadukan pilar manajemen modern, etika kenabian (*amanah, shiddiq, fathonah, tabligh*), dan teknologi digital, lembaga pendidikan Islam dapat meningkatkan efektivitas operasional sekaligus memperkuat pembentukan karakter civitas akademika. Keberhasilan pendekatan ini dibuktikan secara empiris oleh lonjakan signifikan pada indeks evaluasi kualitas lembaga dari skala 2,65 menjadi 4,32. Dengan demikian, harmonisasi antara landasan keagamaan seperti *itqan* dan *ihsan* dengan instrumen manajemen modern merupakan kunci utama dalam mengatasi krisis etika, meningkatkan mutu pembelajaran, serta mengokohkan daya saing sekolah di era transformasi digital. Internalisasi prinsip *itqān* (kesempurnaan) serta amanah (tanggung jawab) menjadi hal yang krusial untuk diterapkan pada proses penjaminan kualitas pendidikan, terutama saat menjalankan tahapan model PPEPP yang berperan sebagai kerangka kerja mendasar dalam sistem tata kelola mutu tersebut(Syaibani & Palupi, 2026). Dalam perspektif pendidikan Islam, kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (ipteks) dinilai sebagai sebuah tantangan nyata yang wajib direspon serta dikuasai secara optimal agar umat Islam tidak terasing dari laju peradaban zaman. Menyikapi realitas tersebut, terdapat dua fokus utama yang krusial untuk dirumuskan, yakni strategi menjaga agar laju inovasi ipteks tetap berlandaskan serta selaras dengan prinsip-prinsip ajaran Islam, sekaligus memformulasikan peran aktif pendidikan Islam dalam memelopori dan memajukan peradaban ipteks di masa mendatang (Pewangi, 2017).

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan bagi para pengelola dan pimpinan lembaga pendidikan Islam untuk

 ISSN 3110-5823 (E)

mengadopsi platform digital yang terintegrasi dengan instrumen evaluasi kinerja berbasis etika syariah. Pengambil kebijakan sekolah perlu meletakkan prinsip *fathanah* dan *amanah* sebagai standar utama dalam penataan struktur organisasi dan pendelegasian tugas berbasis kompetensi. Selain itu, program peningkatan kapasitas tenaga pendidik secara berkelanjutan harus terus dilembagakan guna memperkuat literasi teknologi sekaligus memperdalam pemahaman tentang *Total Quality Management* berbasis keislaman. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menguji secara kuantitatif dampak penerapan MMT-Islam pada cakupan wilayah geografis yang lebih luas serta mengevaluasi variabel budaya organisasi secara lebih mendalam.

Penyempurnaan pada bagian metodologi disarankan melalui pemaparan prosedur operasional penelitian yang lebih terperinci dan transparan, seperti kriteria pemilihan sumber, alur pemilahan data, serta instrumen analisis yang digunakan. Di samping itu, pembaruan referensi mutakhir dalam rentang lima hingga sepuluh tahun terakhir sangat diperlukan guna memperkuat relevansi teoretis serta menjamin kebaruan literatur yang diacu.

DAFTAR PUSTAKA

ALKHUBRA, M. R., CHUSNUL, A. J., & SULISTYORINI, C. (2025). *INTEGRASI NILAI KEISLAMAN DALAM MANAJEMEN STRATEGIK UNTUK MEMBANGUN KEUNGGULAN KOMPETITIF LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DI ERA GLOBALISASI DIGITAL*. *5*(1), 185–192.

Ansori, Supangat, & Us, K. A. (2023). *Mutu pendidikan dalam perspektif Islam*. *4*(2), 39–45. https://doi.org/10.24036/jeal.v4i2

Arafah, U. B. (2022). *NILAI-NILAI DASAR PENGEMBANGAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS QS AL MAIDAH AYAT 8*. *1*(1), 107–116.

Atfaliyah, H., & Wasehudin. (2026). *INTEGRASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL : ANALISIS KEBIJAKAN DAN IMPLEMENTASINYA DI MTS AL-INAYAH KOTA CILEGON 1*. *8*(2), 883–889. https://doi.org/https://doi.org/10.55352/mudir.v8i2.297

Barsihannor. (2021). *Manajemen pendidikan islam*. *7*(2), 26–52.

Farhan, M., & Aminah, S. (2026). *INTEGRITAS NILAI-NILAI ISLAM DALAM MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM : TANTANGAN DAN STRATEGI IMPLEMENTASI DI ERA MODERN*. *12*(2), 1–10.

Fitriyana, Gusliana, E., Damayanti, E. E., Desmawati, Pahrudin, A., & Rahman, B. (2025). *Nilai-nilai Islam dalam Manajemen Pendidikan : Kajian Filosofis Konstruktivistik melalui Pendekatan Systematic Literature Review*. 267–276.

Hidayati, S. (2026). *INTEGRASI NILAI ISLAM DALAM MANAJEMEN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA DIGITAL*. *07*(02), 150–159.

Idris, M., & Irawan, D. (2026). *Integrated Management Model Based on Islamic Values to Improve The Quality of Islamic Educational Institutions in The Digital Era*. *4*(1), 56–68.

Juliyanti, E., Iskandar, Rahmi, L., & Zohra, F. (2026). *A Literature Review on Reconstructing Islamic Educational Philosophy in the Digital Age : Between Classical Wisdom and AI Ethics*. *5*(1), 193–203. https://doi.org/10.54259/diajar.v5i1.6781

Makinnuddin, M., Millah, R., & Muniroh, S. (2025). *INTEGRASI NILAI-NILAI ISLAM DALAM SISTEM MANAJEMEN MUTU PENDIDIKAN*.

Maswati, N., Ansori, & Anwar, K. (2026). *MANAJEMEN MUTU PENDIDIKAN : ISLAM DAN TANTANGAN GLOBALISASI*. *1*(2), 201–215.

Mitrohardjono, M., & Arribathi, A. H. (2020). *PENERAPAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM (MPI) MENUJU SEKOLAH EFEKTIF*. *3*(1), 35–54.

Pewangi, M. (2017). *TANTANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI ERA GLOBALISASI*. *1*(1), 1–11.

Pujianto, Solikhah, I., Triatmo, A. W., & Mualim, R. (2025). *Integration Of Islamic Values And Modern Theories In Educational Management*. *10*(November), 245–262.

Rochim, A. N., & Muttaqien, M. I. (2025). *Keadilan , Amanah , dan Musyawarah : Integrasi Nilai Kepemimpinan Islam dalam Manajemen Pendidikan Modern*. *11*(2), 01–12. https://doi.org/https://doi.org/10.56910/jvm.v11i2.513 Available

Safitri, R. N., & Fitriyadi, M. (2026). *Integrasi Fungsi Manajemen Modern dan Nilai-Nilai Islam dalam Manajemen Pendidikan Islam*. *5*(1).

Supriadi, U., Faqihuddin, A., & Islamy, M. R. F. (2024). *Integrasi Nilai Islam dalam Pendidikan: Studi Kasus Pelatihan Guru Mata Pelajaran Umum pada Madrasah Tsanawiyah*. *5*(1), 74–87. https://doi.org/https://doi.org/10.46963/ams.v5i1.179

Suwenti, R., Kurniawati, E., Masdariah, E., Nugraha, E., & Tarihoran, N. (2025). *LEADERSHIP TRANSFORMATION IN ISLAMIC EDUCATION MANAGEMENT : SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW*. *14*(2), 847–859.

Syaibani, D. A. M., & Palupi, N. D. (2026). *Integrasi Nilai Itq ā n dan Amanah dalam Penjaminan Mutu Pendidikan*. *12*(1), 105–124. https://doi.org/https://doi.org/10.26594/dirasat